

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Februari 2016

BLOOMBERG: AZRPBPF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

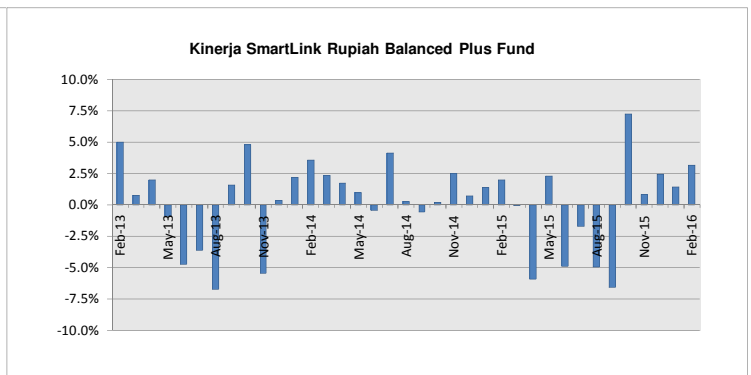
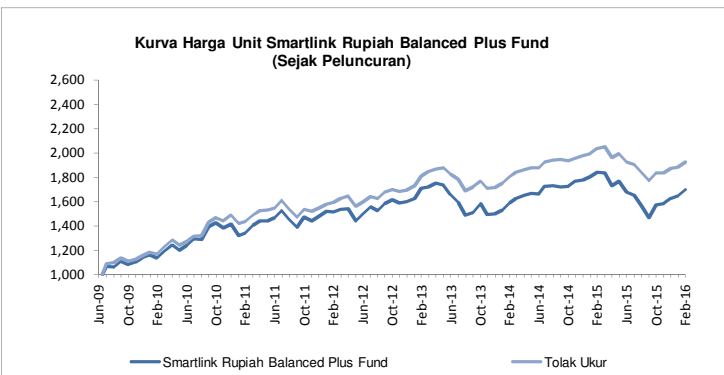
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	Saham	FR0070	Hanjaya Mandala Sampoerna
Bulan Tertinggi	Reksadana Pendapatan Tetap	FR0068	Telekomunikasi Indonesia
Bulan Terendah	Kas/Deposito	FR0071	Bank Central Asia
		FR0056	Unilever Indonesia
		FR0053	Astra International

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	3.14%	7.12%	8.16%	-7.68%	-0.58%	4.60%	69.73%
Tolak Ukur*	2.19%	4.85%	4.59%	-5.44%	6.17%	2.66%	92.30%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 370.55
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 29 Feb 2016) : IDR 1,612.39 / IDR 1,697.25
Retang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Februari 2016 pada level bulanan -0.09% (dibandingkan konsensus -0.16%, +0.51% di bulan Januari 2016) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan, perumahan, air, listrik serta gas dan bahan bakar. Secara tahunan, inflasi pada level 4.42% (dibandingkan konsensus 4.36%, 3.14% di bulan Januari 2016). Inflasi inti berada di +3.62%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.59%, 3.62% di bulan Januari 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Februari 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 7%, fasilitas pinjaman ke level 7.5% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 5%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.26% menjadi 13,396 di akhir bulan Februari 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,846. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Januari 2016, yakni sebesar +0.05 miliar Dollar AS (surplus +0.16 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.11 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -20.72% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.15%. Cadangan devisa meningkat +2.41 miliar Dollar AS dari 102.13 miliar Dollar AS di bulan Januari 2016 menjadi 104.54 miliar Dollar AS di bulan Februari 2016 dikarenakan masuk uang asing ke pasar obligasi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup beragam di akhir bulan Februari 2016. Hasil PDB kuartal 4 2015 yang lebih baik dari ekspektasi (5.04% dibandingkan konsensus 4.80%, dan revisi kuartal 3 4.74%) memberikan sentiment positif. Market turun di akhir minggu di bulan February dikarenakan aksi jual yang dilatarbelakangi oleh jatuhnya saham Asia pada kekhawatiran baru terhadap ekonomi China serta harga minyak yang lebih rendah. Target pertumbuhan tahunan PDB Indonesia 2016 sebesar 5.3% dibandingkan 4.79% pada tahun 2015. Pemerintah juga ingin menurunkan suku bunga kredit perbankan, sejalan dengan suku bunga bank sentral. Jasa keuangan otoritas Indonesia, yang dikenal sebagai OJK, menetapkan batas maksimum baru 100bps di atas suku bunga acuan BI untuk pemberi pinjaman dengan modal inti antara 5-30 triliun Rupiah (BUKU III). Batas untuk BUKU IV atau bank dengan modal inti di atas 30 triliun Rupiah akan ditetapkan pada 75bps. Persentase baru lebih rendah dari suku bunga deposito yang pernah ditetapkan oleh OJK pada bulan Oktober 2014 dari 200bps untuk BUKU IV dan 225 bps untuk BUKU III. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 9.46 triliun Rupiah di bulan Februari 2016 (bulanan +1.64%), yakni dari 578.32 triliun Rupiah di Januari 2015 menjadi 587.78 triliun Rupiah di Februari 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.98% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.94% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Februari 2016 untuk 5 tahun turun -31bps menjadi 7.96% (8.24% Januari 2016), 10 tidak berubah di 8.25% (8.25% Januari 2016), 15 tahun naik +7bps menjadi 8.62% (8.55% Januari 2016), dan 20 tahun turun -4bps menjadi 8.65% (8.69% Januari 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Februari, naik sebesar +3.38% MoM dan tutup di 4,770.96 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, HMSP, ASII, GGRM, dan MNCN naik sebesar +21.32%, +6.23%, +5.43%, +9.17%, dan +56.30% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, UNTR, SMGR, BBRI dan AALI turun sebesar -2.69%, -10.78%, -7.24%, -1.34% dan -13.03% MoM. Hasrat investor asing ke dalam pasar Indonesia kembali meningkat di bulan Februari, dilatar belakangi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia 4Q15 yang lebih baik dari perkiraan pasar yang tumbuh sebesar 5.04% YoY. Membaliknya kualitas penyerapan belanja infrastruktur menjadi pendorong utama pada pertumbuhan ekonomi dan diharapkan dapat berlanjut hingga 1H16. Penurunan kembali BI rate sebesar 25bps dan potensi penurunan harga BBM dan listrik pada bulan Maret/April 2016 akan memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat dan juga tingkat utilitas yang lebih baik pada industri manufaktur. Risiko tetap ada yaitu apakah pemerintah akan memperkenalkan kebijakan bersahabat untuk dunia usaha dan implementasinya. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +9.76% MoM. UNVR (Unilever) dan INDF (Indofood) menjadi pendorong utama, naik sebesar +21.32% dan +13.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat keuntungan sebesar +6.33% MoM, didorong oleh ITMG (Indo Tambang) dan MEDC (Medco International) mengalami kenaikan sebesar +40.33% dan +39.01% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -2.15% MoM. CMNP (Citra Marga Nusaphala) dan WINS (Wintermar Offshore) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -20.09% and -17.46% MoM.

Disclaimer: Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.